

BAB III

METODE

Penelitian ini disusun secara deskriptif menggunakan metode kepustakaan. Metode ini dipilih karena untuk menggambarkan fakta-fakta pada proses pembelajaran matematika yang berlangsung. Metode kepustakaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Data pustaka tersebut dapat berisi data-data atau informasi penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Data atau informasi yang dihasilkan dari penelitian orang lain dapat digunakan untuk rujukan dalam pelaksanaan penelitian. Data pustaka tidak hanya berisi data cetak saja, namun juga ada data berupa non-cetak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data atau informasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari berberapa sumber data seperti buku, jurnal dan internet. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasi waktu, dan membaca serta mencatat keperluan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah, yang pertama yaitu menentukan pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus. Langkah kedua adalah menyiapkan dan mencari rujukan yang berkaitan dengan permasalahan berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel dari internet. Setelah itu, peneliti membaca dan memilih rujukan yang sesuai dengan pokok permasalahan kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut kemudian dikaji dan diuraikan kembali berdasarkan teori-teori terkait. Peneliti juga membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terkait dengan permasalahan proses pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Menurut Elisa dan Wrastari (2013), yang memilih penelitian studi kasus terhadap sikap guru pada anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang cukup penting dalam proses mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas. Data diperoleh dari wawancara pada guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus untuk mengetahui kesiapan mereka dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi sikap guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, yaitu faktor guru, faktor pengalaman, faktor pengetahuan, dan faktor lingkungan pendidikan. Fuadi (2011), juga menjelaskan bahwa dalam penelitiannya menggunakan data kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang dikumpulkan dan dianalisis untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jakarta. Model pendidikan inklusif di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta menggunakan literatur hanya sebagai bagian dari strategi yang perlu dipahami dan diterapkan oleh guru-guru, tidak terdapat model acuan khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif.

